

**PENYULUHAN DAN PEMERIKSAAN *PEDICULOSIS CAPITIS* BERDASARKAN
PERSONAL HYGIENE PADA SANTRI PUTRI DI ASRAMA**

***COUNSELING AND EXAMINATION OF PEDICULOSIS CAPITIS BASED ON
PERSONAL HYGIENE IN FEMALE STUDENTS IN THE DORMITORY***

Yustiana Arie Suwanto^{1*}, Dania Silva Nagatha²

^{1,2}Universitas Wahid Hasyim, Jawa Tengah, Indonesia

*email: dryustin.fk@unwahas.ac.id

Abstrak: *Pediculosis capitis* merupakan penyakit parasit yang sering terjadi pada lingkungan pondok pesantren karena kurangnya menjaga *personal hygiene* dan tingkat kepadatan hunian yang tinggi, dampak buruk yang ditimbulkan seperti rasa gatal di rambut, gangguan tidur, hingga anemia serta dampak psikologis rasa malu dan tidak percaya diri. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para santri serta mengetahui prevalensi *Pediculosis capitis* pada santri putri di asrama dilihat dari segi *personal hygiene* dalam upaya pencegahan penyakit menular. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pemeriksaan *Pediculosis capitis* pada santri putri di asrama. Jumlah santri putri yang dilakukan pemeriksaan sebanyak 60 orang. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa para santri memahami tentang materi, ditunjukkan pada sesi tanya jawab para santri dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa prevalensi *Pediculosis capitis* pada santri putri yang masih tinggi sebanyak 48,4% dan dari segi *personal hygiene* santri putri memiliki kebiasaan kebiasaan tidak mengeringkan rambut (46,7%), menggunakan sisir secara bersamaan (96,6%) dan jarang membersihkan sisirnya (96,6%). Disimpulkan bahwa kegiatan ini santi putri di asrama masih banyak yang terdapat *Pediculosis capitis* dan memiliki *personal hygiene* yang dinilai cukup.

Kata Kunci: *Pediculosis Capitis, Asrama, Personal Hygiene*

Abstract: *Pediculosis capitis* is a parasitic disease that often occurs in the boarding school environment due to lack of personal hygiene and high occupancy density, the adverse effects caused such as itching in the hair, sleep disturbances, to anemia and the psychological impact of shame and lack of confidence. This service aims to increase the knowledge of the students and determine the prevalence of *Pediculosis capitis* in female students in the dormitory in terms of personal hygiene in an effort to prevent infectious diseases. The method used is counseling and examination of *Pediculosis capitis* in female students in the dormitory. The number of female students who were examined was 60 people. The results of the counseling showed that the students understood the material, shown in the question and answer session the students could answer the questions correctly. The examination results show that the prevalence of *Pediculosis capitis* in female students is still high as much as 48.4% and in terms of personal hygiene female students have the habit of not drying their hair (46.7%), using combs together (96.6%) and rarely cleaning their combs (96.6%). It is concluded that this activity female santri in the dormitory still have a lot of *Pediculosis capitis* and have personal hygiene that is considered sufficient..

Keywords: *Pediculosis Capitis, Boarding School, Personal Hygiene*

Received	Revised	Published
15 Januari 2024	10 Maret 2024	15 Maret 2024

Pendahuluan

Pediculosis capitis merupakan penyakit infestasi yang disebabkan oleh parasit penyerang rambut kepala yaitu *Pediculosis humanus var. capitis*. *Pediculosis capitis* secara historis telah

dan mungkin akan tetap menjadi masalah dunia karena kutu kepala dapat menyerang orang dari semua usia dan dari berbagai status sosial dan ekonomi (FU, et al 2022). Namun, kutu kepala banyak menyerang anak sekolah terutama perempuan. Penularan dari parasit ini sangat mudah dan cepat baik secara langsung (*head to head*) ataupun secara tidak langsung melalui berbagi barang pribadi seperti sisir rambut, aksesoris rambut, penutup rambut, pakaian, topi, handuk, dan lainnya (Riswanda & Arisandi 2021).

Prevalensi *Pediculosis capitis* berdasarkan data *Central for Disease Control and Prevention* (CDC) di Amerika Serikat diperkirakan sebanyak 6 hingga 12 juta orang terinfeksi kutu kepala pada setiap tahunnya (CDC 2019). *Pediculosis capitis* paling sering terjadi di tempat-tempat dengan populasi yang padat seperti pondok pesantren (Leung, et al 2022). Menurut penelitian Pringgayuda, et al (2021), menemukan 67,5% santriwati di ponpes Banyumas dengan risiko meningkat 19 kali lipat pada *personal hygiene* yang buruk. Bahkan pada penelitian Maryanti, et al (2022) menemukan sebanyak 93% dari 178 santriwati positif *Pediculosis capitis* di Ponpes Al-Muslimun dikarenakan segala aktivitas dilakukan secara bersamaan dan minim perhatian terhadap *personal hygiene*.

Di Indonesia mengenai *Pediculosis capitis* masih belum diketahui pastinya, karena penyakit ini bisa ditangani dan diobati sendiri oleh penderita sehingga banyak yang tidak melapor ke fasilitas kesehatan (Sulistyaningtyas, et al 2020). Terdapat faktor risiko yang mempengaruhi *Pediculosis capitis* yaitu usia, jenis kelamin, karakteristik rambut, pengetahuan, kepadatan hunian, serta dukungan petugas Kesehatan (Riswanda & Arisandi 2021). Selain itu, *Personal hygiene* juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi *Pediculosis capitis*. *Personal hygiene* adalah perilaku yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri agar memperoleh kesejahteraan fisik dan psikis. *Personal hygiene* yang berkaitan dengan *Pediculosis capitis* ialah kebersihan rambut. Rambut perlu dicuci teratur minimal dua kali sehari dalam seminggu dengan memakai shampoo dan air yang bersih (Nurmatialila, et al 2019).

Menurut Kemenkes RI nomor 829/Menkes /SK/VII/1999, menyatakan syarat kesehatan tentang kelayakan hunian untuk luas kamar tidur minimal 8m² dengan maksimal dihuni oleh 2 orang dalam 1 kamar, kecuali anak berusia kurang 5 tahun. Berbeda dengan kondisi kamar hunian di asrama Ponpes Askhabul Kahfi yang memiliki 2 tipe asrama, yaitu asrama regular berukuran 6x4meter yang berisi 10 orang santri, dan asrama non regular memiliki tipe kamar yang lebih luas dengan ukuran 9x8 meter yang berisi kurang dari 16 orang. Hal inilah yang memicu lingkungan yang kurang sehat sehingga dapat meningkatkan penyakit termasuk infeksi parasit *Pediculosis capitis* (Fahham 2019).

Dampak buruk yang ditimbulkan dari *Pediculosis capitis* seperti gatal, penurunan rasa percaya diri, gangguan tidur, penurunan konsentrasi saat beraktivitas ataupun belajar bahkan hingga anemia dan infeksi sekunder apabila tidak ditangani lebih lanjut (Hayati & Puspitasari 2021) dan (Kurniawan et al 2022).



Gambar 1. Kamar asrama regular (kiri) dan non regular (kanan)

Kondisi asrama Ponpes Askhabul kahfi yang cukup padat hunian kamarnya, sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pemeriksaan *Pediculosis capitis* untuk meningkatkan *personal hygiene* santri putri di asrama dalam upaya pencegahan penyakit menular.

Metode

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada santri putri Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang. Kegiatan berisi penyuluhan dan pemeriksaan kondisi kepala dan rambut sehingga diperlukan sisir serit untuk proses pemeriksaan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juli 2023. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 60 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah penyuluhan dan pemeriksaan langsung dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan

Untuk mendapatkan data awal kami melakukan observasi dan juga wawancara kepada pihak - pihak terkait, diantaranya adalah salah satu pengurus pondok pesantren dan beberapa santri putri. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih banyak yang menderita kutu kepala dan belum memahami penanganan dan pencegahan terhadap kutu kepala. Setelah observasi, dilakukan perumusan masalah, perencanaan kegiatan serta permohonan ijin kegiatan pengabdian masyarakat kepada pondok pesantren.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Sebagai langkah awal pelaksanaan kegiatan, diberikan pemahaman mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, siklus hidup, cara penularan penatalaksanaan hingga pencegahan terhadap kutu kepala. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan kepala dan rambut untuk mengetahui kondisi kepala dan keberadaan kutu kepala.

3. Evaluasi Kegiatan

Diakhir kegiatan, dilakukan tanya jawab sebagai evaluasi kegiatan terkait pemahaman responden terhadap materi yang sudah disampaikan. Dan pemberian poster tentang *Pediculosis capitis* yang ditempel di mading ponpes, sehingga bisa dilihat setiap saat oleh santri putri dan keluarga ponpes.

4. Pembuatan Laporan Kegiatan

Sebagai tahap akhir, tentu diperlukan penyusunan laporan atas pelaksanaan pengabdian masyarakat yang mencerminkan proses pelaksanaan secara menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Materi penyuluhan yang dilakukan mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, siklus hidup, cara penularan penatalaksanaan hingga pencegahan terhadap kutu kepala. Metode penyuluhan dilakukan dengan cara penyampaian informasi secara langsung kepada para santri putri. Penyampaian penyuluhan dilakukan didalam kelas agar lebih kondusif dan terarah.



Gambar 2. Penyuluhan tentang kutu kepala

Pemeriksaan kutu kepala dilakukan dengan metode inspeksi visual (melihat secara langsung) dan mengisir dengan menggunakan sisir serit.



Gambar 3. Pemeriksaan langsung pada responden

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada 60 responden, santri yang menderita *Pediculosis capitis* (kutu kepala) sebanyak 29/60 (48,4%). Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi kutu kepala di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang masih cukup tinggi. Berkaitan dengan kapasitas ruangan yang kurang memadai sehingga responden yang tinggal di hunian padat lebih berisiko terinfeksi kutu kepala dibandingkan tinggal di hunian tidak padat (Nadira, Sulistyaningsih & Rachmawati 2020).

Personal hygiene santri putri memiliki kebiasaan yang masih sangat baik seperti sering ganti baju 2 kali sehari, menggunakan pakaian dan handuk sendiri, menggunakan detergen untuk mencuci baju, berkeramas dan menggosok rambut dengan shampoo minimal 2 kali seminggu, sering mengganti sprej/alat tidur, serta menjemur handuk pada tempat yang sudah disediakan. Namun, terdapat kebiasaan yang dinilai masih kurang baik seperti tidak mengeringkan rambut (46,7%), menggunakan sisir secara bersamaan (96,6%) dan jarang membersihkan sisirnya (96,6%).

Faktor kebersihan dan pemeliharaan diri menjadi penyebab kutu kepala, namun kebanyakan literatur setuju bahwa kutu kepala tidak disebabkan buruknya hygiene perseorangan dan memang dapat menyerang siapapun (Setyoasih & Suryani 2016). Namun dari hasil wawancara, perilaku santri memiliki riwayat pernah tidur dengan penderita bahkan pada asrama regular tidur secara berjejer, ini menjadi peluang santri yang sebelumnya tidak menderita kutu kepala menjadi menderita kutu kepala atau bahkan infestasi ulang (Putri, Argentina & Azhar 2019).

Selain itu, kepadatan hunian yang kurang memenuhi standar rumah sehat berdampak buruk terhadap lingkungan dan kesehatan penghuni rumah, hal ini menyebabkan ruangan terbatas yang cenderung lembab dan mempengaruhi akan timbulnya suatu penyakit salah satunya akan mendatangkan berbagai patogen penyakit sehingga para penghuni akan lebih rentan terserang penyakit (Kemenkes RI, 1999). Sehingga responden yang tidak terinfestasi kutu kepala bisa tertular karena hidup dalam lingkungan yang sama dengan responden yang menderita kutu kepala (Riswanda & Arisandi 2021).



Gambar 4. Poster materi penyuluhan

Kesimpulan

Setelah dilakukan dan diberikannya Penyuluhan dan Pemeriksaan *Pediculus capitis* berdasarkan *personal hygiene* pada santri putri di asrama dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan para santri. Hal itu dibuktikan pada saat sesi tanya jawab yang dilakukan, para santri dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Dan berdasarkan *personal hygiene*, responden termasuk dalam kategori yang cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi dengan menerapkan ilmu yang sudah didapat.

Dengan adanya pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, diharapkan kegiatan ini menjadi upaya pencegahan dan pemberantasan suatu penyakit.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada pimpinan pondok pesantren dan pengurus Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang yang telah memberikan bantuan selama melaksanakan pengambilan data pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Centres for disease control and prevention (CDC). (2019). Diakses di <https://www.cdc.gov/parasites/lice/head/epi.html>.
- Fahham, A.M. (2019). Sanitasi dan Dampaknya bagi Kesehatan: Studi dari Pesantren. Aspirasi. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 33-47.
- Fu, Y.T., Yao, C., Deng, Y.P., Elsheikha, H.M., Shao, R., et al. (2022). Human Pediculosis, A Global Public Health Problem. *Infectious Diseases of Poverty*. Diakses di <https://doi.org/10.1186/S40249-022-00986-W>
- Hayati, I., & Puspitasari, S. (2021). Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Pedikulosis di Pondok Pesantren Al-Quran Harsallakum Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat 2021 Universitas Ahmad Dahlan* (hlm. 398-405). Bengkulu: Akademi Analisis Kesehatan Harapan Bangsa Bengkulu. Diakses di <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/view/7316>
- Kurniawan, M.R., Pramitaningrum, I.K., & Septiani. (2022). Sosialisasi Pedikolosis Pada Anak di Yayasan Shohibul Al-Istiqomah, Cililitan, Jakarta Timur. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2046-50.
- Leung, A.K.C., Lam, J.M., Leong, K.F., Barankin, B., Hon, K.L. (2022). Paediatrics: How To Manage Pediculosis Capitis. *Drugs Context*. Diakses di <https://doi.org/10.7573/dic.2021-11-3>
- Maryanti, E., Haslinda, L., Firdaus, Azzuhara, Misлиндawati. (2022). Treatment And Education on Prevention of Capitis Pediculosis in Female Student Pesantren Al-Muslimun at Village Muda Setia, Bandar Seikijang, Pelalawan Regency, Riau. *ENGAGEMENT Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(1), 107-15.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (1999). *Keputusan Menteri Kesehatan No. 829 Tahun 1999 Tentang: Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia
- Nadira, W.A., Sulistyanyingsih, E., & Rachmawati, D.A. (2020). Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian *Pedikulosis Kapitis* Di Desa Sukogidri Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 6(3), 161-7.
- Nurmatialila, W., Widyawati, & Utami, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dan Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa SDN 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(3), 1081-91.
- Pringgayuda, F., Putri, G.A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis capitis Pada Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 54-9.
- Putri, L.A., Argentina, F., & Azhar, M.B. (2019). Faktor Risiko Pedikulosis Kapitis di Panti Asuhan. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 2(3), 197-204.
- Riswanda, J., & Arisandi, Y. (2021). *Pediculosis capitis*. Pasuruan: Penerbit CV. Qiara Media.
- Setyoasih, A., & Suryani, D. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan, *Personal Hygiene*, Dan Infestasi *Pediculus Humanus Var. Capitis* Pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 12(2), 190-201.
- Sulistyanyngtyas, A.R., Ariyadi, T., & Zahro, F. (2020). Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Pedikulosis Di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. *Jurnal Laora Medika*, 25-31.